

MEDIA KARTU PUTAR DALAM MODEL PEMBELAJARAN STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DI SMP 9 PROBOLINGGO

Isnuri Hidayati

SMP Negeri 9 Probolinggo, Jalan HOS Cokroaminoto No. 11 Peobolinggo Jawa Timur

E_mail: isnurihidayati68@gmail.com

Abstrak: IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Di lapangan hasil belajar peserta didik belum sesuai harapan. Melalui penelitian tindakan kelas ini penulis menggunakan media kartu putar dalam model pembelajaran STAD, bertujuan meningkatkan hasil belajar. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan dokumentasi. Hasil belajar dinyatakan meningkat apabila yang capaian lebih baik dari pada sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penggunaan Media Kartu Putar dalam Model Pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci: Hasil belajar, media kartu putar, model pembelajaran STAD

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap orang, baik peserta didik maupun masyarakat luas. Ilmu pengetahuan bisa didapat melalui sumber-sumber, tempat-tempat sarana, peristiwa yang berbeda-beda (Yamin & Ansari, 2008: 19). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik dapat mengetahui kejadian-kejadian dalam kehidupan mereka. Permasalahan yang sering terjadi masih kurangnya minat baca dan rendahnya motivasi belajar peserta didik. Rendahnya minat baca dapat disebabkan kurangnya kesadaran tentang manfaat membaca. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat disebabkan

proses pembelajaran kurang bervariasi. Pembelajaran berpusat pada guru, sehingga peserta didik mengikuti pembelajaran secara pasif.

Dalam proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan di sekolah sangat perlu pemberdayaan peserta didik guna membangun kemampuan dan pengetahuannya sendiri, dengan guru berfungsi sebagai fasilitator. Bagi peserta didik pengetahuan yang ada dibenaknya bersifat dinamis berkembang dari sederhana ke kompleks dari ruang lingkup diri dan lingkungannya (Widodo, dkk, 2016:4). Anak yang kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya (Mulyasa, 2006:86). Dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) wawasan peserta didikpun semakin luas, hal ini sangat bermanfaat sebagai bekal mereka dalam kehidupannya. Pada kenyataan dilapangan menunjukkan hasil belajar peserta didik

pada materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) masih belum sesuai dengan harapan, bahkan masih beberapa peserta didik yang masih kesulitan mencapai ketuntasan dalam mempelajari materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sebagai indikator rendahnya hasil belajar yang telah dicapai adalah masih banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar pada ulangan harian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas VII H SMP Negeri 9 Probolinggo.

Pada proses pembelajaran semestinya guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, tidak membosankan dan mudah dipahami peserta didik. Untuk itu penulis mencoba melakukan variasi dalam proses pembelajaran. Karena secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi pembelajaran inovatif dan menyenangkan, yang memungkinkan semua peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, penulis menggunakan media Kartu Putar dalam Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Dengan menggunakan media Kartu Putar dalam model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) diharapkan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan meningkat pula hasil belajarnya. Indikator

hasil belajar peserta didik meningkat apabila perolehan skor kuis dan perolehan nilai ulangan harian meningkat.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*massage*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar (Ali, 2004: 89). Sedangkan *National Education Association* (NBA) mengartikan media sebagai segala yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut (Nuryani, 2005: 115). Menurut Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2016:3) media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus media pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media kartu putar adalah media yang berisikan pernyataan-pernyataan. Pada kartu putar disajikan pernyataan-pernyataan yang menuntut peserta didik memahami dan dapat mengkategorikan benar atau salahnya pernyataan yang ada di setiap kartu tersebut. Selajutnya peserta didik akan menghubungkan dengan kartu yang lain hingga semua

kartu saling berhubungan. Jika ada kesalahan dalam menganalisa pernyataan pada salah satu kartu maka kemungkinan besar ada kartu yang tersisa atau kurang. Untuk dapat menentukan pilihan kategori benar dan salah pada pernyataan yang ada pada kartu putar, peserta didik harus memahami materi serta memperluas pengetahuan dengan membaca. Dengan demikian peserta didik akan termotivasi untuk membaca. Kegiatan membaca adalah kegiatan yang paling banyak dilakukan selama menuntut ilmu di sekolah. Hampir setiap hari keharusan membaca buku itu dilakukan (Daryanto, 2013:266). Dengan seringnya membaca buku yang terkait materi yang dipelajari, akan memperluas wawasan peserta didik, dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis seiring dengan luasnya wawasan peserta didik.

Media kartu putar masih belum pernah digunakan dalam pembelajaran oleh guru-guru di SMP Negeri 9 Probolinggo, sehingga penulis perlu melakukan penelitian dengan menggunakan kartu putar dalam proses pembelajaran. Penggunaan media kartu putar diharapkan dapat meningkatkan motivasi membaca sehingga meningkat pula motivasi belajar peserta didik. Intensitas motivasi belajar siswa menentukan tingkat pencapaian prestasi atau hasil belajarnya (Sardiman, 2007:85-86).

Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisions) adalah model pembelajaran kelompok yang terdiri dari lima komponen utama yaitu: presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individual, dan penghargaan tim (Nur, 2005:20)

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu model pembelajaran kelompok. Dalam penelitian model pembelajaran kelompok telah menunjukkan bahwa penghargaan tim dan tanggung jawab individual merupakan unsur penting dalam pencapaian hasil belajar. Belajar secara kelompok atau tim memiliki beberapa manfaat antara lain: dapat bertukar pengetahuan, melatih mengemukakan pendapat, dan belajar bertanggung jawab dalam tim tersebut (Khrisna, 2007:167-168). Pada penerapan model pembelajaran STAD dalam kelas lebih dapat memotivasi peserta didik saling memberi semangat dan saling membantu dalam menuntaskan tugas-tugas ataupun keterampilan yang harus dicapai. Apabila peserta didik menghendaki tim mereka mendapat penghargaan, mereka harus bekerja sama dan saling membantu dengan sesama anggota tim dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Mereka harus memberikan semangat kepada teman satu tim, mereka dapat bekerja sama dengan cara membandingkan, mendiskusikan perbedaan yang ada, sehingga mereka berhasil dalam kuis

tersebut (Nur, 2005:6-7). Disamping itu Pembelajaran kelompok atau tim memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) Peserta didik tidak terlalu bergantung pada guru. 2) Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata verbal dan membandingkannya dengan orang lain. 3) Membantu peserta didik lebih respek pada orang lain serta menyadari segala keterbatasannya. 4) Memberdayakan siswa lebih bertanggung jawab dalam belajar (Sanjaya, 2007: 247-248)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran di kelas dengan memunculkan tindakan-tindakan tertentu. Tindakan-tindakan tersebut dapat berupa penggunaan metode pembelajaran tertentu, strategi, media ataupun sumber belajar tertentu yang bersifat inovatif (Musligh, 2013:14). Penelitian ini penulis mengikuti model *Kemmis* dan *Taggart* (1988). Model ini terdiri dari siklus-siklus yang saling berhubungan dimana tiap siklus terdiri dari tahap-tahap meliputi; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Bila siklus I belum mencapai indikator yang ditargetkan maka dilanjutkan dengan siklus II, yaitu

perbaikan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Dasna, 2008:15)

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Probolinggo tahun pelajaran 2017-2018 semester 1. Adapun subyek dari penelitian ini adalah peserta didik di kelas VII H di SMP Negeri 9 Probolinggo yang berjumlah 31 orang, dengan rincian 12 orang perempuan dan 19 orang laki-laki.

Prosedur Penelitian kegiatan refleksi awal dan melakukan pre tes untuk menentukan skor dasar peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan melakukan tindakan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini diawali dengan melaksanakan tahapan siklus I, hasil refleksi pada siklus I penulis menggunakan untuk perencanaan perbaikan pada siklus II.

Siklus I: meliputi penyusunan rencana pembelajaran dan pembuatan media kartu putar. Pada siklus I media kartun dibuat oleh guru, media berisikan uraian pertanyaan-pernyataan tentang klasifikasi materi dan perubahannya. Pada satu kali tatap mula menggunakan 10 buah kartu.

Pada kegiatan pembelajaran dan observasi, diawali dengan kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan pendahuluan dilakukan apersepsi dan motivasi terhadap peserta didik, dengan melakukan tanya jawab tentang klasifikasi materi dan perubahannya.

Kegiatan pembelajaran berikut-nya adalah penjelasan secara garis besar klasifikasi materi dan perubahannya serta cara penggunaan kartu putar. Sedangkan pada kegiatan diskusi terbimbing, setiap kelompok dibagikan satu paket kartu putar. Pada setiap paket kartu putar berisikan 10 buah kartu. Setiap kelompok mencermati setiap kartu putar hingga terhubung kartu satu dengan kartu yang lain. Pada kartu putar setiap kelompok harus menentukan benar atau salah dari pernyataan yang tersedia. Apabila dalam menentukan benar dan salahnya pada pernyataan yang ada pada kartu tidak tepat, maka akan terjadi kartu tidak dapat terhubung satu dengan yang lain karena kekurangan kartu, atau kartu putar terhubung satu dengan yang lain tetapi ada kartu yang masih tersisa. Setiap kelompok juga menuliskan alasan pernyataan-pernyataan yang diperlukan. Pada kegiatan ini guru membimbing agar setiap anggota kelompok berperan aktif dalam penyelesaian kartu putar. Setelah semua kelompok menyelesaikan diskusi terbimbing, selanjutnya dilakukan diskusi kelas untuk membahas hasil diskusi terbimbing dari beberapa kelompok, guru bertugas memberi penguatan terhadap hasil presentasi peserta didik. Pada diskusi terbimbing pertemuan ke-2, divariasi dengan kegiatan “ayo kita lakukan” sesuai dengan buku siswa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas VII semester 1 hal 110-117.

Kegiatan berikutnya adalah kuis individu. Pada kuis individu diberikan 10 soal terkait dengan materi yang dibahas. Selanjutnya hasil kuis individu dipakai untuk pengambilan skor perbaikan. Dari skor perbaikan akan didapatkan kriteria penghargaan tim. Langkah berikutnya adalah pemberian penghargaan tim.

Pada akhir kegiatan guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan dan merefleksi hasil kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru menginformasikan kegiatan pada pertemuan berikutnya.

Data hasil belajar berupa skor kuis dan penghargaan tim serta hasil ulangan harian penulis jadikan acuan untuk penyusunan siklus II.

Siklus II: Berdasarkan refleksi pada siklus I penulis menganggap masih perlu melakukan perencanaan perbaikan dan dilanjutkan ke siklus II. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I. Ada sedikit perbedaan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I kartu putar dibuat oleh guru. Sedangkan pada siklus II, kartu putar tidak dibuat oleh guru akan tetapi dibuat oleh peserta didik. Satu paket kartu putar dibuat oleh 2-3 kelompok yang ditunjuk secara bergiliran dan dikerjakan di luar kegiatan pembelajaran. Materi yang dibuat pada kartu putar pada siklus II tentang “suhu dan perubahannya”. Pada setiap pertemuan terdapat 2 macam paket kartu putar.

Pembuat kartu putar akan mendapatkan satu paket kartu putar dari kelompok pembuat kartu putar yang lain. Sedangkan kelompok yang tidak bertugas membuat kartu putar untuk pertemuan tersebut, mendapatkan salah satu paket kartu putar yang telah dibuat oleh kelompok yang bertugas. masing-masing kelompok menyelesaikan kartu putar hingga berhubungan satu dengan yang lain, masing-masing kelompok juga menyertakan uraian jika mereka menemukan pernyataan yang salah.

Pada kegiatan pembelajaran di siklus II, diawali dengan apersepsi dan motivasi, yang dilanjutkan dengan presentasi materi secara singkat oleh guru. Kegiatan berikutnya peserta didik melakukan diskusi terbimbing untuk menyelesaikan kartu putar dan menuliskan pernyataan yang benar untuk membetulkan pernyataan-pernyataan yang salah pada kartu putar yang dibacanya. Setelah semua kelompok menyelesaikan diskusi terbimbing, dilanjutkan dengan presentasi kelas oleh dua kelompok dengan paket kartu putar yang berbeda. Kegiatan berikutnya kuis individu untuk memperoleh skor perbaikan. Dari hasil kuis individu diberikan penghargaan tim kepada kelompok yang memenuhi kriteria

tertentu. Dengan bimbingan guru peserta didik menarik kesimpulan dari materi yang telah diselesaikan

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil skor kuis individu dan hasil ulangan harian. Skor kuis individu setiap pertemuan untuk mengetahui kemajuan proses belajar dan pemberian penghargaan masing-masing tim atau kelompok. Ulangan harian dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik. .

Analisis data dilakukan setelah tindakan. Sedangkan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik penulis mengambil data dari skor perbaikan hasil kuis individu dan ulangan harian. Skor perbaikan pada kegiatan ini setiap pertemuan sebagai acuan pemberian penghargaan tim yang mereka peroleh juga mengetahui kemajuan proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi penulis lakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa.

Kuis individu dilakukan dengan pokok uji berjumlah 10 soal. Untuk setiap soal memiliki skor 10. Bagi siswa yang mendapatkan nilai sempurna dengan skor maksimal (nilai 100). Dengan dasar pengambilan skor perbaikan dan kriteria untuk penghargaan sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Poin Perbaikan

Apabila suatu skor kuis adalah...	Seorang siswa mendapat..
Mendapat nilai sempurna tidak memandang berapapun skornya	30 poin perbaikan
Lebih dari sepuluh poin di atas skor dasar	30 poin perbaikan
Skor dasar sampai sepuluh pion diatas skor dasar	20 poin perbaikan
Sepuluh poin dibawah sampai satu poin dibawah skor dasar	10 poin perbaikan
Lebih dari sepuluh poin di bawah skor dasar	5 poin perbaikan

Tabel 2: Kriteria Penghargaan Tim

Kriteria (Rata-rata Tim)	Penghargaan
15 – 19	Tim Baik
20 - 24	Tim Hebat
25 – 30	Tim Super

Ulangan Harian dilakukan setelah kompetensi dasar diselesaikan dengan pokok uji 20 butir soal. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu (Mulyasa, 2006:258). Peserta didik telah tuntas belajar apabila telah mencapai skor 72% atau nilai 72. Kriteria Ketuntasan minimal mata pelajaran IPA kelas VII di SMP Negeri 9 Probolinggo adalah 72. Secara kelompok (klasikal) ketuntasan belajar telah tercapai bila sekurang-kurangnya 85% dari siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar

(Mukhtar dan Rusmini, 2008:29). Dari Hasil belajar peserta didik baik melalui skor kuis maupun ulangan harian pada siklus I dan siklus II digunakan dasar untuk menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II diperoleh skor kuis yang digunakan untuk menentukan skor perbaikan yang selanjutnya digunakan sebagi acuan pemberian penghargaan. Adapun penghargaan tim yang dipeoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penghargaan Tim yang Diperoleh dari Rata-rata Skor Perbaikan Kuis Individu pada Siklus I

Penghargaan Tim	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Tim Super	-	-	-
Tim Hebat	1	1	3
Tim Baik	3	4	2
Lain-lain	3	2	2

Tabel 4. Penghargaan Tim yang Diperoleh dari Rata-rata Skor Perbaikan Kuis Individu pada Siklus II

Penghargaan Tim	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Tim Super	-	1	1
Tim Hebat	1	3	4
Tim Baik	3	3	2
Lain-lain	2	-	-

Penghargaan tim diperoleh dari rata-rata skor perbaikan dari anggota tim (kelompok). Sedangkan untuk peserta didik nilai didasarkan pada skor kuis masing-masing. Pada siklus I dari ketiga pertemuan yang dilakukan masih belum ada tim yang mendapatkan predikat Tim Super. Sedangkan tim yang belum mendapatkan kriteria penghargaan pada pertemuan 1 berjumlah 3 tim, pertemuan 2 dan 3 masing-masing 2 tim.

Pada siklus II kriteria penghargaan yang diperoleh tiap atau kelompok ada perubahan. Kelompok yang mendapatkan kriteria tim super masing-masing 1 tim

pada pertemuan 2 dan 3. Sedangkan kelompok yang masih belum mendapatkan penghargaan tim 2 kelompok di pertemuan pertama. Pada pertemuan ke-2 dan ke-3 semua kelompok telah mendapatkan penghargaan tim. Penghargaan setiap kelompok bervariasi dari tim baik, tim hebat dan tim super.

Setelah terselesaikannya satu kompetensi dasar dilakukan ulangan harian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Ulangan harian menggunakan 20 butir soal. Data hasil ulangan harian dari siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa dan ketuntasan		
	Tuntas	Tidak Tuntas	Prosentase Ketuntasan
I	22	9	70,96%
II	27	4	87,09%

Dari hasil ulangan harian yang dilakukan setelah tiap kompetensi dasar terselesaikan sebagai berikut: pada siklus I dari 31 peserta didik 22 sudah memenuhi ketuntasan, dan yang belum tuntas 9 orang. Secara klasikal ketuntasan belajar yang dicapai masih 70,96%. Pada ulangan harian yang dilakukan di siklus II jumlah peserta didik yang tuntas 27 orang dan

yang tidak tuntas 4 orang. Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II adalah 87,09%. Ketuntasan belajar berdasarkan hasil ulangan harian pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan ulangan harian pada siklus I.

PEMBAHASAN

Pada siklus I penghargaan tim yang diperoleh dari rata-rata skor perbaikan menunjukkan masih belum ada kelompok yang mendapat predikat tim super. Bahkan masih ada kelompok yang belum mendapat kriteria penghargaan tim. Rata-rata skor perbaikan diperoleh dengan meng-hitung rentang skor dasar dan skor kuis individu masing-masing peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari penghargaan tim, menunjukkan skor perbaikan masing-masing peserta didik masih kurang. Masih banyaknya peserta didik yang masih mendapatkan skor perbaikan rendah dikarenakan belum memahami cara penggunaan kartu putar. Selain itu kerja tim yang masih belum maksimal. Diantara anggota tim masih belum menyadari bahwa skor perbaikan masing-masing anggota kelompok sangatlah penting. Semua anggota kelompok berperan dalam penentuan penghargaan tim. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) semua anggota kelompok akan menyumbang poin perbaikan pada kegiatan kuis individu.

Hasil ulangan harian pada siklus I menunjukkan masih ada 9 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Ketidak tuntasan peserta didik dapat disebabkan ketika diskusi terbimbing kurang memperhatikan dan tidak berperan secara aktif. Ketika kuis individu

mereka masih kurang memahami perannya sebagai anggota kelompok. Sehingga pada saat mengikuti ulangan harian setelah terselesaikannya satu kompetensi dasar, mereka kurang memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I hasil belajar masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari perolehan penghargaan tim maupun hasil ulangan harian. Dengan demikian diperlukan rencana perbaikan pembelajaran pada siklus II

Pada siklus II mulai terjadi peningkatan baik dilihat dari perolehan kriteria penghargaan tim maupun hasil ulangan harian. Dari hasil kuis individu, skor perbaikan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini bisa ditunjukkan dengan perolehan penghargaan tim. Pada siklus II sudah ada kelompok yang mendapatkan predikat tim super, masing-masing 1 kelompok pada pertemuan ke-2 dan ke-3. Sedangkan yang belum mendapatkan penghargaan tim ada 2 kelompok di pertemuan ke-1. Pada pertemuan ke-2 dan ke-3 semua kelompok sudah mendapatkan penghargaan tim.

Dengan diperolehnya penghar-gaan masing-masing kelompok di siklus II, dapat dikatakan bahwa peserta didik memahami penggunaan media kartu putar dan model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD). Pada siklus II peserta didik mulai memahami peran masing-masing anggota kelompok

dalam menentukan skor perolehan dan penghargaan tim. Hal ini juga dikarenakan peran aktif peserta didik dalam penyusunan kartu putar yang ditugaskan pada masing-masing kelompok.

Dari hasil ulangan harian pada siklus II dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar secara klasikal mulai meningkat. Dari 70,96% di siklus I menjadi 87,09% pada siklus II. Peningkatan skor perbaikan melalui kuis individu dan hasil ulangan harian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil turnamen dan ulangan harian siklus I dan dilanjutkan pada siklus II, penulis menyatakan bahwa media kartu putar dalam model pembelajaran STAD (Student Teams Acivemen divicions) dapat diterapkan dengan baik di kelas VII H SMP Negeri 9 Probolinggo.

KESIMPULAN

Dari data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa media kartu putar dalam model pembelajarana STAD (*Student Teams Acivement Divicions*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas VII H di SMP Negeri 9 Probolinggo tahun pelajaran 2017-2018.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini penulis menyampaikan saran sebagai berikut: Untuk mening-

katkan hasil belajar materi Ilmu Pengetahuan Alam IPA, hendaknya peserta didik membudayakan kebiasaan membaca, sehingga memperluas pengetahuan yang dimiliki. Agar hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan, maka hendaknya guru lebih kreatif dan inovatif dalam mencari model, media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN:

- Ali, Muhammad, 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arsyad. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bachman, Edmund, 2005. *Metode Belajar Berpikir Kritis dan Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung : Yrama Widya.
- Dasna, I Wayan, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas & Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: PSG Rayon 15.
- Krisna, 2007. *12 Rahasia Pembelajaran Cemerlang*. Bandung: Kolbu.
- Maslich, Mansur. 2013. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchtar dan Rusmini. 2008. *Pengajaran Remedial: Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Nimas Multima.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Mohamad, 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Universitas Negeri Surabaya.
- Sanjaya, Wina, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Strandar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, Ali. 2007. *Anak Berbakat: Bagaimana Cara Mengetahui dan*

- Membimbingnya*. Jakarta: Gema Insani.
- Widodo, Wahono, dkk. 2016. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Yamin dan Ansari. 2008. *Taktik Pengembangan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada.